

Dasar Dasar History Sistem Pendidikan Nasional

Artino Nanda Bagus Setiawan & Binti Maunah

Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

Email: tinonanda21@gmail.com

Abstract:

National education is a method that stands on a foundation imbued with the philosophy of life of the nation which has the goal of serving the national aspirations and aspirations of a nation. Just like the education system during the Hindu-Buddhist era. The education system during the Hindu-Buddhist period was based on goals such as religion. While the education system during the Dutch East Indies era, the education system during the Dutch East Indies era was a form of hierarchy between the natives and the Dutch. The goals of the education system during the Dutch East Indies era were also different from the Hindu-Buddhist period. Education during the Dutch East Indies era put more emphasis on the mundane and the ability to be creative in order to obtain superior human resources

keywords: National Education; Education system; history,

1. PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan merupakan suatu hal yang sistematis, pada dasarnya ilmu pendidikan merupakan ilmu yang dalam sejarahnya sangat mda. Ilmu pendidikan lahir dan berkembang jauh lebih belakang dan pada praktek upaya pendidikan. Dapat dikatakan bahwa ilmu pendidikan masih membentuk dirinya atau dalam keadaan sedang berkembang. Disamping itu, ilmu pendidikan harus berpacu dengan masalah masalah praktis yang mendesak yang memang sama sekali tidak dapat diabaikan.

Perkembangan tentang ilmu pengetahuan tak lepas dari pendidikan Nasional Pendidikan nasional Indonesia dewasa ini terpaut dengan praktik-praktik pendidikan pada masa lalu, dan sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan. Terdapat berbagai pengetahuan dan nilai sejarah dalam praktik pendidikan bangsa kita di masa lalu, yang dapat kita ambil hikmahnya demi pembangunan pendidikan di masa sekarang dan di masa depan. Sebab itu, sejarah pendidikan nasional tersebut perlu Anda pelajari. Sehingga terdapat korelasi antara hakikat dari ilmu pendidikan yang sifatnya berkembang kearah yang lebih baik, pendidikan Nasional juga terus berbenah agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada pendidikan Nasional menurut pendapat dari (Sabil & Diantoro, 2021) dalam Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah hendak meningkatkan kualitas manusia Indonesia,

yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha mengarah ke masa depan, dari itu terdapat berbagai peningkatan peningkatan yang dilakukan terhadap sistem pendidikan di indonesia agar dapat terciptanya kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur.

Dalam proses peningkatan pendidikan Nasional yang berkualitas tentunya membutuhkan sistem pendidikan yang tepat. hal tersebut mengutip dari pendapat yang mengutip I Pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan. Jadi dapat diketahui sistem pendidikan merupakan suatu metode yang digunakan sebagai jalan agar mencapai Tujuan pendidikan yang diinginkan

Adapun Tujuan-Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Muhammad & Salindri, 2015). Oleh karena itu sebuah sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan, karena lingkungan mengandung sejumlah kendala bagi bekerjanya sistem (misalnya: keterbatasan sumber daya). Untuk itu sistem pendidikan dituntut oleh lingkungan untuk mengolah sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien.

Dari berbagai pernyataan yang telah tertuliskan di atas sistem pendidikan nasional dengan Tujuan Tujuan pendidikan yang telah dikemukakan meliputi pengembangan potensi dan juga menciptakan manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, tentunya Indonesia dalam proses pengelolaan sistem sistem pendidikan Nasional mempunyai sejarah yang panjang. Pernyataan tersebut atas dasar bahwa Pemerintah adalah pihak yang mengendalikan dan mengelola sistem pendidikan secara nasional. Meskipun dalam UU SISDIKNAS dikatakan bahwa masyarakat adalah mitra pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan

dan memiliki kesempatan yang seluas untuk berperan serta dalam menyelenggarakan atau mengelola unit pendidikan, dengan tetap pada ciri-ciri identitasnya.

Namun dalam prakteknya, semuanya ditentukan oleh pemerintah, lengkap dengan rambu-rambu dan ukuran-ukuran dalam penilaiannya. Pemerintah melakukan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat, dalam rangka pembinaan dan perkembangan satuan pendidikan yang bersangkutan. Adapun masalah yang terjadi pada era sekarang belum mengetahui secara pasti bagaimana perkembangan sistem pendidikan nasional terbentuk. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa rujukan dari penelitian yang relevan seperti penelitian (Fadli & Kumalasari, 2019) yang memaparkan bahwa sistem pendidikan melalui sejarah dapat menjadi pertimbangan pertimbangan sistem pendidikan yang akan datang.

Dari pernyataan di atas peneliti ingin mengupas lebih jauh tentang history atau sejarah sistem pendidikan yang ada di Indonesia mulai awal sampai sekarang. Adapun fokus penelitian yang ingin diungkap yaitu 1) Bagaimana sistem pendidikan nasional pada masa sebelum kemerdekaan 2) Bagaimana sistem pendidikan nasional pasca kemerdekaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah !) untuk mengetahui sistem pendidikan nasional pada masa sebelum kemerdekaan. Maka dari itu peneliti pada penelitian ini mengambil judul **“Dasar Dasar Historis Sistem Pendidikan Nasional”**

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Sistem Pendidikan

Menurut Sunarya, Pendidikan Nasional ialah sistem pendidikan yang berdiri berdasarkan landasan-landasan yang dijiwai oleh falsafah kehidupan bangsa yang tujuannya bersifat mengabdikan terhadap keinginan serta cita-cita nasional suatu bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa: “Pendidikan Nasional adalah suatu usaha yang membimbing para warga Negara Indonesia menjadi Pancasila, yang berkepribadian berdasarkan ketuhanan berkesadaran masyarakat dan mampu membudayakan alam sekitar.”

Dari sistem pendidikan yang di sebutkan di atas pengertian yang serupa juga disebutkan bahwa pengertian sistem pendidikan menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 ayat 2 berbunyi: “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar dari

pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945". Dasar ini dapat dilihat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4 batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII Pasal 31 bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran dan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang undang

Pendidikan Nasional adalah bentuk usaha pendidikan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan berakar atas nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia serta tanggapan atas tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pendidikan nasional mewujudkan semua warga Negara Indonesia meningkat sebagai manusia yang bermutu tinggi sehingga dapat menghadapi tantangan zaman yang kian berubah

2.2.Ciri-ciri Sistem Pendidikan

Suatu teori sistem menurut Reja Mudyaharjo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua.
- b. Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
- c. Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
- d. Bagian-bagian memerankan peran mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dari keseluruhan.
- e. Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diantar oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya.
- f. Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah komplek atau sebuah konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks.
- g. Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan; baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur

3. METODE

Metode yang digunakan studi literatur atau tinjauan pustaka. Studi literatur adalah desain penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Studi literatur bertujuan mendeskripsikan konten pokok berdasarkan informasi yang didapat. (Rahayu, 2020)

3.1. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan data untuk studi literatur dilakukan dengan alat pencarian database yang sebagai tahapan pencarian sumber literatur. Pengumpulan data ini menggunakan metode Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis (PRISMA). Penelitian dilaksanakan dengan menganalisis jurnal dan berbagai sumber literatur kemudian membuat ringkasan yang berkaitan dengan pertanyaan dan tujuan dari penelitian. Prosedur pencarian jurnal untuk menjadi sebuah bahan dalam penelitian ini yaitu memiliki kriteria yang sesuai dengan prosedur. Pertanyaan yang digunakan untuk melakukan review pada jurnal telah disesuaikan.

3.2. Metode pengumpulan data

Strategi yang dilakukan pada tahap pengumpulan data yaitu melalui pencarian situs situs penyedia sumber penelitian dan juga buku buku yang relevan Database penyedia jurnal yang bersifat nasional dan internasional dapat diakses melalui beberapa website.

3.3. Akses Penulisan

Akses yang dipakai untuk pencarian artikel yang direview menggunakan database pencarian dari google scholar, eric, dan juga scopus yang kemudian menggunakan search tentang History pendidikan Nasional.

3.4. Rentang sumber

Rentang waktu sumber literatur tidak ada batasan, dikarenakan peneliti mengambil literatur-literatur yang terdapat sumber sumber dari rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan kriteria inklusi 6 daftar pustaka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sistem Pendidikan

Kata sistem berasal dari bahasa latin dengan kata “Systema” yang mempunyai arti kesatuan yang terdiri atas kesatuan dan kesatuan elemen elemen yang berhubungan secara bersama agar mempermudah aliran informasi . berbicara tentang sistem menurut pendapat dari Zahara Idris mempunyai pendapat bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen dan unsur unsur yang tentunya memiliki hubungan fungsional yang teratur.(Sabil & Diantoro, 2021)

Pendapat lain yaitu menurut pendapat dari Arifin Rahman yang mengemukakan bahwa sistem menyatakan bahwa sistem yaitu kumpulan pendapat-pendapat (collection

of opinions), prinsip-prinsip (principle) dan lainnya yang membentuk satu kesatuan satu sama lain. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, diambil suatu kesimpulan bahwasannya yang menjadi karakteristik suatu sistem yaitu setiap sistem jelas memiliki suatu tujuan dan proses. Tujuan sendiri yaitu karakteristik atau ciri-ciri dari sistem, tidaklah akan ada tujuan tanpa suatu sistem, tujuan ialah suatu haluan yang mesti dicapai dari pergerakan sistem. Sistem kerap berisi prosesnya, proses merupakan rangkaian kegiatan, dan kegiatan diarahkan agar tercapainya tujuan.

Sedangkan pengertian dari pendidikan Pengertian pendidikan umumnya ialah suatu bentuk proses belajar mengajar pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan pada suatu generasi ke generasi yang lainnya dan dididik seseorang secara langsung atau juga dengan otodidak. Secara etimologi pendidikan asalnya dari bahasa latin “educare” berarti memimpin, menuntun, serta mengarahkan, sedangkan “e” berarti keluar, maksudnya dari dalam ke keluar atau dari sedikit menjadi banyak. Pendidikan membimbing seseorang bebas dari ketidaktahuan menjadi tahu tentang ilmu pendidikan.

Menurut Sunarya, Pendidikan Nasional ialah sistem pendidikan yang berdiri berdasarkan landasan-landasan yang dijiwai oleh falsafah kehidupan bangsa yang tujuannya bersifat mengabdikan terhadap keinginan serta cita-cita nasional suatu bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa: “Pendidikan Nasional adalah suatu usaha yang membimbing para warga Negara Indonesia menjadi Pancasila, yang berkepribadian berdasarkan ketuhanan berkesadaran masyarakat dan mampu membudayakan alam sekitar.” (Wahyudi, J, & Munandar, n.d.)

4.2.Sistem Pendidikan Pada Masa Sebelum Kemerdekaan

Hasil penelitian tentang pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan di rangkum melalui metode kajian pustaka dengan merangkum jurnal atau kajian literatur. Hasil penelitian meliputi berbagai sumber jurnal dan penelitian yang relevan yang akan dirangkum:

hasil penelitian meliputi, Tahun Terbit Artikel, Nama Jurnal, Jenis Terbitan. Setelahnya tabel 2 akan menampilkan mengenai hasil analisis kajian literatur meliputi Nama Penulis, Desain Penelitian dan hasil Penelitian. Untuk mempermudah melihat hasil penelitian akan disajikan pada tabel 1:

Tabel 1: Temuan Penelitian

No	Penulis	Metode	Temuan
1	Ade Maharani, Hudaidah 2	Kualitatif	Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia sepenuhnya bermuatan agama semenjak periode awal berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan keagamaan Hindu-Budha berada di padepokan-padepokan, pertapaan, pura dan keluarga.
2	Kuliah	Kualitatif	Terdapat beberapa ciri pendidikan pada periode kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, antara lain: a) Bersifat informal karena proses belajar mengajar tidak melalui institusi yang formal. b) Berpusat pada religi, yaitu ajaran agama Hindu dan Budha. c) Aristokratis dimana pendidikan hanya diikuti oleh segolongan masyarakat saja, yaitu para raja dan bangsawan. Kaum bangsawan biasanya mengundang guru untuk mengajar anak-anaknya di istana disamping ada juga yang mengutus anak-anaknya yang pergi belajar ke guru-guru tertentu. d) pengelola pendidikan adalah kaum Brahmana untuk agama Hindu dan para Biksu untuk agama Buddha
3	Wahyudi, Deny Yudo J, Slamet Sujud P Munandar, Agus Aris	Kualitatif	Tipe pengajaran pada agama Buddha berbeda dengan agama Hindu. Seorang bhikkhu dapat mengajarkan agama Buddha pada penguasa setempat setelah mendirikan sangha dan membentuk komunitas para biksunya. Kemudian para biksu ini mengundang para pendeta lokal untuk mempelajari agama Buddha ke India. Dalam agama Hindu justru kebalikannya. Orang menjadi Hindu karena faktor kelahiran bukan karena memeluk agama Hindu, hal ini justru menarik dalam kasus nusantara (Indonesia). Berbeda dengan para biksu Buddha, para brahmana Hindu wajib menyebarkan ajaran Hindu.
4	Nugroho, Agus Novianto	Kualitatif	Majapahit memiliki sistem pendidikan yang baik dengan lembaganya disebut mandala kadewaguruan (pusat pendidikan) (13). Pendidikan pada era Majapahit didasari oleh pengetahuan spiritual peradaban Veda. Para penulis Hindu menguraikan pengetahuan Hindu sebagai perpaduan antara yang sakral dan rasional. Sistem pendidikan Hindu menekankan pada pembelajaran holistik antara pengetahuan Ketuhanan sebagai pembangunan manusia dari dalam diri, sedangkan pengetahuan, sains dan keterampilan merupakan pendidikan dari luar diri guna membangun manusia yang unggul seutuhnya
5	Katwan Nurwahyuni, Hudaidah Hudaidah	Kualitatif	dua agama yang berbeda, namun dalam praktiknya di Indonesia, kedua agama tersebut mempunyai keyakinan yang sama, yaitu dengan menganggap

No	Penulis	Metode	Temuan
			bahwa sumber Yang Maha Tinggi yaitu persatuan antara figur Syiwa dengan Budha
6	Rahayu, S	Kualitatif	Pada sekolah formal, para murid nya adalah orang yang berasal dari kasta ksatria yaitu anak-anak raja dan bangsawan dan para pendidiknya adalah kasta Brahmana yang merupakan orang yang terpelajar dan paham agama. Dalam pendidikan keagamaan Hindu-Budha, beberapa materi pelajaran yang ada dan dipelajari yaitu ilmu agama, bahasa dan sastra, ilmu-ilmu kemasyarakatan/social, ilmu-ilmu eksakta, serta ilmu pasti yang meliputi ilmu perhitungan, seni bangunan, seni rupa dan sebagainya
7	Ade Maharani	Kualitatif	Sistem pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia sepenuhnya bermuatan agama semenjak periode awal berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan keagamaan Hindu-Budha berada di padepokan-padepokan, pertapaan, pura dan keluarga. Ajaran Hindu-Budha ini memberikan corak praktik pendidikan di Kerajaan Kutai (Pulau Kalimantan), Kerajaan Tarumanegara hingga Majapahit (Pulau Jawa), Kerajaan Sriwijaya (Pulau Bali dan Sumatera). "Pendidik/Guru.Kaum Brahmana yaitu kaum ulama menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Mereka mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu Teologi, sastra, bahasa, dan ilmu-ilmu kemasyarakatan. Berdasarkan agama Hindu, untuk membentuk manusia baru diperlukan adanya guru yang menyebarluaskan pengetahuan baru".

dari penjelasan dan temuan temuan berdasarkan jurnal dan penelitian penelitian yang relevan terkait tentang sistem pendidikan pada masa hindu budha, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa sistem yang diterapkan pada pelaksanaan pendidikan yang bertujuan untuk memajukan pendidikan pada masa hindu Budha. Sistem pendidikan pada masa hindu budha memiliki beberapa muatan yaitu tentang pembelajaran agama. Hal tersebut peneliti mengutip dari penelitian milik (Muharani, 2021) yang memaparkan beberapa sistem dari pendidikan pada masa hindu Budha. Sistem pendidikan yang dilaksanakan pada zaman Hindu Budha berisi tentang ajaran ajaran keagamaan. Pelaksanaan pendidikan yang dilakukan bertempat di padepokan padopan pada seorang brahmana . selain itu tempat dari pengajaran dilakukan pada pertapaan pertapaan dan pada keluarga sekalipun.

Jadi dapat diketahui bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan pada masa Hindu Budha untuk meningkatkan kemampuan pada peserta didik, tempat dari pelaksanaan pendidikan selai di padepokan padepokan, proses pembelajaran juga dilakukan pada lingkup keluarga. Hal tersebut karena pembelajaran tentang keagamaan tidak dilakukan pada padepokan tetapi juga pendidikan sehari-hari di lingkungan Keluarga.

Selain itu menurut pendapat dari sumber yang didapatkan (Kuliah, 1966) ada beberapa penjelasan tentang pengklasifikasian dari sistem pendidikan pada masa Hindu Budha, ciri pendidikan pada periode kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, antara lain Bersifat informal karena proses belajar mengajar tidak melalui institusi yang formal. Hal tersebut dapat memperkuat pendapat sebelumnya bahwa pembelajaran pada masa Hindu Budha merupakan pembelajaran Informal yang letaknya pada padepokan dan pada setiap keluarga. Adapun pembelajarannya yaitu tentang ajaran hindu budha.

Tetapi pada pelaksanaan sistem pendidikan pada masa Hindu budha memiliki perbedaan pada kaum raja dan kaum bangsawan. Sistem pendidikan pada anak bangsawan memiliki cara sendiri untuk mendidik Putra Putrinya. Sistem pendidikannya yaitu dengan cara mengundang guru untuk mengajar anak anak bahsawan. Hal tersebut merupakan suatu cara yang dilakukan oleh sistem pendidikan pada Zaman Hindu budha yaitu agar anak anak bangsawan memiliki kemampuan yang lebih terhadap siswa siswa lain. Selain itu pengelola pendidikan adalah kaum Brahmana untuk agama Hindu dan para Biksu untuk agama Buddha. Pada kasta ksatria yaitu anak-anak raja dan bangsawan dan para pendidiknya adalah kasta Brahmana yang merupakan orang yang terpelajar dan paham agama. Dalam pendidikan keagamaan Hindu-Budha, beberapa materi pelajaran yang ada dan dipelajari yaitu ilmu agama, bahasa dan sastra, ilmu-ilmu kemasyarakatan/social, ilmu-ilmu eksakta, serta ilmu pasti yang meliputi ilmu perhitungan, seni bangunan, seni rupa dan sebagainya

Meskipun mempunyai kesamaan tentang sistem pembelajaran, tetapi ada beberapa perbedaan tentang pembelajaran pada masa Hindu Budha. Seperti Tipe pengajaran pada agama Buddha berbeda dengan agama Hindu. Seorang bhikkhu dapat mengajarkan agama Buddha pada penguasa setempat setelah mendirikan sangha dan membentuk komunitas para biksunya. Kemudian para biksu ini mengundang para

pendeta lokal untuk mempelajari agama Buddha ke India. Dalam agama Hindu justru kebalikannya. Orang menjadi Hindu karena faktor kelahiran bukan karena memeluk agama Hindu, hal ini justru menarik dalam kasus nusantara (Indonesia). Berbeda dengan para biksu Buddha, para brahmana Hindu wajib menyebarkan ajaran Hindu. (Wahyudi et al., n.d.)

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tipe Tipe pembelajaran pada Agama Budha Berbeda. seorang guru yang mengajarkan agama budha ke suatu pekerjaan harus melewati spesifikasi yang harus terpenuhi. Seperti seorang biksu harus memiliki sangga selain itu Biksu juga harus membentuk komunitas dari sesama Bhikus guna untuk membentuk sebuah kerjasama dan berbagai pengalaman.

Pada era majapahit pusat pendidikan non formal dinamakan *mandala kadewaguruan* yang berarti pusat dari pendidikan pada era Majapahit. Pada Pusat pendidikan kedewaguruan yang mengajarkan pengetahuan tentang keagamaan. Dalam proses pengajaran guru mengajar dengan cara mengajar dengan cara memadukan antara keagamaan dan dikolaborasikan oleh siswa agar memiliki pola pikir yang rasional. Sistem pendidikan Hindu menekankan pada pembelajaran holistik antara pengetahuan Ketuhanan sebagai pembangunan manusia dari dalam diri, sedangkan pengetahuan, sains dan keterampilan merupakan pendidikan dari luar diri guna membangun manusia yang unggul seutuhnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan yang dianut pada masa Hindu Budha yaitu mengembangkan peserta didik agar menjadi pribadi yang religius dengan cara mengajarkan peserta didik melalui pembelajaran di luar lingkup keluarga dan di dalam lingkup keluarga. Hal tersebut bertujuan agar menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter dengan menanamkan karakter di kehidupan sehari hari.

4.3. Sistem Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda

Serangkaian metode tentang pendidikan pada era sesudah Kemerdekaan akan dirangkum melalui Kajian Literatur dengan cara merangkum beberapa Jurnal Penelitian maupun Kajian literatur yang telah peneliti Kumpulkan. Hasil pengumpulan Kajian Literatur akan dirangkum dan di reduksi berdasarkan hasil temuan dan dianalisis dengan cara di deskripsikan. Desain Penelitian meliputi tahun Terbit, nama jurnal dn juga akan

menampilkan hasil analisis kajian kajian Literatur agar pembaca dapat melihat hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2:

No	Penulis	Metode	Temuan
1	Fajar Shidiq Sofyan Heru, Sumardi, Nurul Umamah	Metode Penelitian Sejarah	Kebijaksanaan sistem pendidikan kolonial Belanda di Indonesia tahun 1900-1942 memang tidak bisa terlepas dari (1) ciri-ciri pendidikan kolonial Belanda, seperti gradualisme, dualisme, kontrol sentral yang kuat, keterbatasan tujuan pendidikan, prinsip konkordansi, dan tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis; (2) kebijakan Gubernur Jenderal Belanda terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Segala masalah atau urusan pendidikan dimainkan dan diatur oleh pemerintah. Segala macam bentuk perubahan dalam hal pendidikan sebarangpun kecilnya harus melalui izin Gubernur Jenderal
2	Gusti Muhammad Prayudi dan Dewi Salindri		Pada pendidikan masa penjajahan belanda terdapat beberapa kelas antara lain Sekolah Ongko Loro (De scholen der tweede Klasse), Sekolah Desa (Volksschool), Sekolah Lanjutan (Vervolgschool,
3	Sangkot Nasution		Pendidikan pada era penjajahan belanda melalui beberapa atas 2 golongan yaitu golongan eropa dan golongan Pribumi. Kaum Eropa Dalam tahun 1903 didirikan sekolah M.U.L.O. tiga tahun dan dianggap sederajat dengan H.B.S. tiga tahun. Tamatan M.U.L.O. dapat melanjutkan ke H.B.S. lima tahun di kelas IV. Baik H.B.S. tiga tahun maupun M.U.L.O. sebenarnya dipersiapkan untuk memasuki sekolah kejuruan. Pemilik ijazah M.U.L.O. mempunyai arti penting karena mendapat posisi yang baik di dalam masyarakat. (Creutzberg, 32) Kemudian tahun 1919 didirikan A.M.S. (Algemeene Middelbare School). Sekolah ini merupakan lanjutan M.U.L.O. yang lama belajarnya tiga tahun, Jenis ketiga adalah Universitas, yang terdiri dari tiga sekolah tinggi, yaitu : Kedokteran Batavia 1927, ITB 1920, dan Recht Hoge School, Jakarta 1924. 2. Sedangkan kaum pribumi menggunakan metode pesantren dalam pembelajarannya
4	Ananta Saputra		Praktek pendidikan zaman kolonial Belanda ditujukan untuk mengembangkan kemampuan penduduk pribumi secepat-cepatnya melalui pendidikan Barat. Diharapkan praktek pendidikan Barat ini akan bisa mempersiapkan kaum pribumi menjadi kelas menengah baru yang mampu menjabat sebagai "pangrehpraja".

No	Penulis	Metode	Temuan
			<p>Praktek pendidikan kolonial ini tetap menunjukkan diskriminasi antara anak pejabat dan anak kebanyakan. Kesempatan luas tetap saja diperoleh anak-anak dari lapisan atas. Dengan demikian, sesungguhnya tujuan pendidikan adalah demi kepentingan penjajah untuk dapat melangsungkan penjajahannya. Yakni, menciptakan tenaga kerja yang bisa menjalankan tugas-tugas penjajah dalam mengeksploitasi sumber dan kekayaan alam Indonesia. Di samping itu, dengan pendidikan model Barat akan diharapkan muncul kaum bumi putera yang berbudaya barat, sehingga tersisih dari kehidupan masyarakat kebanyakan. Pendidikan zaman Belanda membedakan antara pendidikan untuk orang pribumi. Demikian pula bahasa yang digunakan berbeda. Namun perlu dicatat, betapapun juga pendidikan Barat (Belanda) memiliki peran yang penting dalam melahirkan pejuang-pejuang yang akhirnya berhasil melahirkan kemerdekaan Indonesia.</p>

Sistem pendidikan pada zaman Kolonial Belanda secara umum diurutkan berdasarkan umur dan tingkatan. Hal tersebut pemerintah belanda melakukan sebuah hirarki pada dunia pendidikan yang digolongkan pada kepentingan pemerintahan. Pada masa kolonial belanda siswa tidak bisa menentukan pilihan berdasarkan potensi yang dimilikinya an mengharapkan berdasarkan cita Citanya. Sistem pendidikan model hirarki berakibat pada perkembangan dunia pendidikan yang bukan merupakan tuntutan zaman tetapi lebih mementingkan kepentingan dari pemerintah hindia belanda.

Pada hakikatnya pendidikan yang diterapkan di Indonesia pada masa kolonial memiliki ciri-ciri pokok. Ciri ciri tersebut meliputi 1) Gradualisme, pemerintah hindia belanda secara sengaja bersikap laban dalam perkembangan dunia pendidikan. 2) Dualisme, sistem pendidikan yang mementingkan pendidikan bangsa belanda dari pada rakyat Pribumi 3). Kontrol. Sistem pendidikan yang diatur oleh pemerintah gubernur atau direktur pendidikan yang bertindak atas nama atasannya 3) Keterbatasan Tujuan, tujuan dari pendidikan hanya menghasilkan pegawai yang mempunyai potensi rendah. 5) prinsip konkordansi, yaitu kegiatan yang disengaja agar sekolah sekolah yang ada di

Indonesia mempunyai standar yang lebih rendah dari pada kurikulum dari pemerintah Belanda. 6) tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis, yaitu masing-masing sekolah berdiri sendiri tanpa ada hubungan organisasi antara sekolah satu dengan yang lain sehingga tidak ada jalan untuk bisa melanjutkan ke sekolah yang jenjangnya lebih tinggi (Pendidikan et al., 2014)). Ciri-ciri umum tersebut merupakan sistem pendidikan yang dibuat oleh pemerintah kolonial Belanda dan sudah diterapkan mulai pertama kali munculnya pendidikan Barat di Indonesia hingga akhir penjajahan Belanda di Indonesia. Berikut akan dijelaskan secara lebih mendalam mengenai ciri-ciri umum politik pendidikan kolonial Belanda di Indonesia.

Adapun kebijakan sistem pemerintahan Hindia Belanda telah dirangkum sebagai berikut:

1) Kebijakan Sistem Pendidikan Kolonial Pada Masa Willem Rooseboom

Willem Rooseboom merupakan gubernur yang telah meresmikan bahasa Belanda. Pada kebijakan Willem Rooseboom juga yang meresmikan bahasa Belanda dijadikan pusat kursus bahasa Belanda untuk memperluas penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa kursus. Tujuan bahasa Belanda lebih di buntingkan pada kebijakan ini adalah diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk masyarakat pribumi lebih mudah dalam memasuki pendidikan Barat. Tujuan yang lain yaitu agar lulusannya kelak di pekerjakan di dalam instansi Belanda.

2) Kebijakan Sistem Pendidikan Kolonial Pada Masa Johannes Benedictus van Heutsz

Pada kebijakan Van Heutz sistem pendidikannya menekan pada sistem pendidikan yang lebih murah tetapi memiliki skala yang lebih luas. Mendirikan sekolah yang cocok untuk kalangan bumiputera. Menurut Gubernur Jenderal Johannes Benedictus van Heutsz itulah tipe sekolah yang dirasa paling cocok. Pertama, sekolah ini murah dan dapat didirikan berdasarkan gotong royong, tanpa pembiayaan sedikit pun dari pemerintah. Kedua, sekolah ini menjadi bagian integral dari masyarakat desa yang memandangnya sebagai miliknya. Ketiga, sekolah yang mempunyai kurikulum ini tidak akan mengasingkan anak dari kehidupan agraris di desanya.

3) Kebijakan Sistem Pendidikan Kolonial Pada Masa Pemerintahan A.W.F Idenburg

Kebijakan yang dilakukan oleh Jenderal Alexander Willem Frederik lebih mengarah menyatukan sekolah yang sebelumnya menjadi suatu kesatuan di jadikan lagu menjadi satu kesatuan. Karena pada kebijakan ini Jenderal Alexander Willem Frederik mempunyai pertimbangan bahwa sistem pendidikan yang digabungkan dan dipisahkan antara kaum pribumi dan kaum belanda tidak ada hubungannya. Untuk itu Gubernur Jenderal Alexander Willem Frederik Idenburg mengirim surat kepada menteri jajahan tentang rencananya tersebut.

Dari kebijakan kebijakan yang telah ditemukan oleh peneliti terdapat beberapa bentuk rumusan yang menjadi dasar dari komponen Komponen sistem pendidikan Pada Zaman Kolonial Belanda. Politik etis pada masa kolonial membawa pengaruh positif terhadap sistem pendidikan yang ada di indonesia. kolonial Belanda maupun rakyat bumiputera. Pengaruh politik ini antara lain adalah:

- 1) pendidikan lebih luas tidak hanya untuk lapisan atas saja tetapi juga lapisan bawah agar orang-orang Indonesia lambat laun dapat menduduki tempat-tempat yang sampai saat itu diduduki oleh orang-orang Belanda. Selain itu keuntungan dari pihak pemerintah kolonial Belanda lebih mudah mencari orang-orang yang lebih cakap dan terampil untuk dipergunakan sebagai pegawai bawahan di kantor-kantor dan perusahaan Belanda,
- 2) kemajuan bagi bahasa dan kebudayaan Barat, karena kesempatan untuk belajar bahasa Belanda diperluas. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Belanda merupakan kunci untuk memasuki dunia kerja pada waktu itu,
- 3) jumlah sekolah-sekolah diperbanyak dan tersebar di seluruh Indonesia jadi dapat diketahui sistem pendidikan pada zaman Kolonial belanda terdapat ketidakjelasan pada tujuan pendidikan. selain itu masih adanya tingkatan atau sebuah hirarki pada dunia pendidikan.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penulisan jurnal dengan Judul dasar dasar historis pendidikan penulis menyimpulkan bahwa sistem pendidikan nasional merupakan suatu cara yang berdiri berdasarkan landasan yang dijiwai falsafah falsafah kehidupan bangsa yang mempunyai Tujuan mengabdikan terhadap keinginan serta cita cita nasional suatu bangsa. Tentunya dalam

perumusan sistem pendidikan sekarang mempunyai dasar dasar historis tentang sistem pendidikan pada masa sebelumnya.

Seperti halnya sistem pendidikan pada masa hindu budha. Sistem pendidikan pada masa hindu budha yang diterapkan berdasarkan tujuan tujuan seperti tentang keagamaan. Maka dari itu pendidikan pada masa hindu budha memberikan bentuk pembelajaran karakter keagamaan yang mengkolaborasikan antara agama dan rasional pikiran manusia. Selain itu pelaksanaan pendidikan juga ditempatkan pada tempat tempat tertentu seperti vihara dan biksu yang menjadi guru pada masa budha mempunyai spesifikasi khusus dalam penerapan sistem pendidikan.

Berbeda lagi sistem pendidikan pada masa hindia belanda, sistem pendidikan pada masa hindia belanda merupakan bentuk hirarki antara kaum pribumi dan kaum belanda. Tujuan dari sistem pendidikan pada masa hindia belanda juga berbeda dengan masa Hindu Budha. Pendidikan pada masa hindia belanda lebih menekankan ke arah duniawi dan kemampuan kreativitas guna mendapatkan sumber daya manusia yang unggul.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam menyelesaikan naskah jurnal penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag selaku rektor Universitas Islam negeri sayyid ali rahmatullah Tulungagung yang memberikan fasilitas kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dengan tepat waktu. Terimakasih juga dihaturkan kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Binti Maunah M.Pd. selaku dekan Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan sekaligus dosen pembimbing mata kuliah dasar pendidikan yang mendukung dan memberi izin atas studi yang dijalani penulis. Tak lupa terima kasih dihaturkan kepada kepala jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial ibu Nur Isroatul Husna M,Pd yang selalu mendukung dan memberi bantuan atas terselesainya penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(2), 157–171.
- Kuliah, A. D. M. (1966). 2) Sejarah Pendidikan b . Guna Sejarah Pendidikan c . Pendidikan di Nusantara pada Masa Pengaruh Hindu-Budha d . Pendidikan Pada Masa Pengaruh

Islam 1) Sistem Pendidikan Peralihan Hidu-Islam 2) Sistem Pendidikan Langgar 3)
Sistem Pendidikan Pesantren .

- Muhammad, G., & Salindri, D. (2015). Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942 Education On Dutch Government In Surabaya At 1901-1942, *1*(3), 20–34.
- Muharani, A. (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Dampak Masuknya Hindu Budha Terhadap Pendidikan di Indonesia, *3*(3), 928–934.
- Pendidikan, S., Belanda, K., Shidiq, F., Heru, S., Umamah, N., Keguruan, F., ... Kalimantan, J. (2014). Heru et al., Sistem Pendidikan Kolonial Belanda di Indonesia..... 1.
- Rahayu, S. (2020). Sejarah Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa. *Universitas Negeri Malang*.
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). Sistem Pendidikan Nasional Di Pondok Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *19*(2), 209–230.
- Wahyudi, D. Y., J, S. S. P., & Munandar, A. A. (n.d.). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit 1, 107–119.